BAB III

Pendidikan Islam

A. Manusia Manurut Islam

1. Hakikat (Esensi) Manusia

Pembahasan tentang manusia sangat beragam dan tidak henti-hentinya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sudut pandang yang digunakan oleh masing-masing orang. Beberapa di antaranya telah memandang manusia sebagai makhluk yang mampu berpikir, makhluk yang memiliki akal budi, makhluk yang mampu berbahasa, dan makhluk yang mampu membuat perangkat peralatan untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya.

Murtadha Mutahhari melukiskan gambaran al-Qur'an tentang manusia dengan mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang semi samawi dan semi duniawi yang di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya dan alam semesta, langit dan bumi. Manusia dipusakai kearah kecenderungan kepada kebaikan dan kejahatan. Kemajuan mereka diawali dengan kelemahan dan ketidakmampuan kemudian bergerak kearah kekuatan, tetapi itu tidak akan mengapuskan kegelisahan mereka, kecuali mereka dekat kepada Tuhan dan mengingat-Nya.Kapasitas mereka tidak terbatas bak dalam hal belajar maupun dalam hal menerapkan ilmu. Mereka memiliki keluhuran dan martabat naluriah. Motivasi dan pendorong mereka dalam banyak hal, tidak

UIN IMAM BONJOL PADANG

bersifat keberadaan. Akhirnya mereka dapat secara leluasa memanfaatkan nikmat dan karunia yang dilimpahkan Allah kepada mereka namun pada saat yang sama, mereka menunaikan kewajiban mereka kepada Tuhan.[1]

Selanjutnya Ramayulis memberikan pandangan tentang manusia menurut kata yang digunakan;

a. *Al-Insan* terbentuk dari kata *nasiya* yang berarti lupa.Kata al-Insan dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali yang disebut dalam 43 surat. Penggunaan kata al-Insan umumnya digunakan menggambarkan pada keistimewaan manusia penyandang perdiket khalifat di muka bumi, sekaligus dihubungakn dengan proses penciptaannya. Keistimewaan tersebut karena manusia merupakan makhluk psikis di samping makhluk pisik yang memiliki potensi dasar, yaitu fitrah, akal dan qalbu. Potensi ini menempatkan manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia dan tertinggi dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain. NIlai psikis sebagai *al-insan* dan *al-bayan* yang dipadu wahyu Ilahiyah akan membantu manusia dalam membentuk dirinya sesuai dengan nilai-nilai insaniyah yang terwujud dalam perpaduan iman dan amalnya, sesuai dengan ayat al-Qur'an surat At-Tin (QS; [95]; 6). Dengan pengembangan nilai-nilai tersebut akhirnya manusia mampu mengemban amanah Allah di muka bumi.[2]

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمۡ أَجۡرٌ غَيۡرُ مَمۡنُونٖ ٦

[1]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kalam Mulia, 2011), Cet. ke-9, h. 2
[2]*Ibid*., h. 3-4

UIN IMAM BONJOL PADANG

Artinya :*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya*

Selanjutnya Ramayulis menjelasakan bahwa kata al-insan juga menunjukkan proses kejadian manusia baik proses penciptaan Adam Sebagaimana yang dijelasakan dalam al-Qur'an surat Sad (QS. [38]; 71-72) maupun proses manusia pasca nabi Adam di alam rahim sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an (23; 12-13) yang berlangsung secara utuh dan berproses.[3]

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ٧١ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ٧٢

Artinya : *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah"(71)*

Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya" (72)

Abuddin Nata dalam Ramayulis menjelaskan bahwa bila proses penciptaan manusia sebagaimana dimaksud di atas dianalisis lebih mendalam, maka penggunaan kata *al-insan* pada ayat di atas mengandung dua dimensi yaitu yaitu ; pertama dimensi tubuh (dengan

[3]*Ibid.*, h. 4

UIN IMAM BONJOL PADANG

berbagai unsurnya), kedua dimensi spiritual (ditupkan-Nya roh-Nya kepada manusia).[4]

Dengan demikian dimensi tersebut memberikan suatu penegasan bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasad dan roh. Keduanya tentu memiliki unsur yang sangat berbeda.

b. Al-Basyar. Selanjutnya Abuddin Nata dalam Ramayulis menjelaskan bahwa kata al-Basyar dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali yang tersebar dalam 26 surat. Secara etimologi, al-Basyar merupakan bentuk jama' dan al-Basyarat yang berarti kulit kepala, wajah dan tubuh, menjadi tempat tumbuhnya rambut. Pemaknaan manusia dengan *al-Basyar* memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk biologis serta memiliki sifat-sifat yang ada di dalamnya, seperti makan, minum, perlu hiburan, seks dan lain sebagainya. Kata al-Basyar ditunjukkan kepada manusia tanpa terkecuali. Ini berarti bahwa nabi dan rasulpun memiliki dimensi al-Basyar sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam al-Qur'an (QS. [18]; 10).[5]

UIN IMAM BONJOL PADANG

إِذۡ أَوَى ٱلۡفِتۡيَةُ إِلَى ٱلۡكَهۡفِ فَقَالُواْ رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحۡمَةٗ وَهَيِّئۡ لَنَا مِنۡ أَمۡرِنَا رَشَدٗا ١٠

Artinya : *(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami,*

[4]*Ibid.*
[5]*Ibid.*, h. 4--5

berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)" (QS. [18]; 10).

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada kita, bahwa nabipun memiliki sifat *basyarah.* Penggunaan kata al-Basyar mempunyai makna bahwa manusia secara umum mempunyai persamaan dengan ciri pokok dari makhluk Allah lainnya secara umum seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan umpamanya. Ciri pokok yang umum itu diantaranya persamaan, dalam dunia ini memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap sunatullah. Secara biologis manusia memiliki ketergantungan sama dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan terhadap alam, seperti makan, minum dan lain sebagainya. Dengan demikian penggunaan kata al-Basyar pada manusia hanya menunjukkan persamaan dengan makhluk Allah Swt lainnya pada aspek material atau dimensi alamiahnya saja.[6]

UIN IMAM BONJOL PADANG

c. Kata *al-Nas* menurut al-Raghib al-Ishfahany dalam Ramayulis, menjelaskan bahwa ditemukan sebanyak 240 kali dalam 53 surat. Kata ini yang terbanyak dalam al-Qur'an. Kata *al-Nas* pada hakikatnya menurut Nurcholis Madjid menunjukkan pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan menurut Fazhlur Rahman ditunjukkan kepada seluruh manusia secara umum.[7]

---

[6]*Ibid., h. 5*
[7]*Ibid.*

Pendefenisian yang dinyatakan Allah Swt dalam al-Qur'an dengan menyebut manusia dengan istilah al-Basyar, dan al-Nas, memberikan gambaran akan keunikan dan kesempurnaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Referensi ini memperlihatkan bahwa manusia merupakan satu kesatuan yang utuh, antara aspek material (fisik) dan aspek spiritual (psikis) yang dipandu oleh ruh Ilahiah. Antara aspek fisik dan aspek psikis saling berhubungan.[8]

Sementara itu menurut Syed Naquib Al-Attas, secara umum defenisi manusia adalah "binatang rasional". Karena rasionalitas adalah penentu manusia, maka sekurang-kurangnya kita harus memiliki gagasan apa arti "rasional" dan kita sepakat bahwa itu mengacu kepada "nalar". Meskipun demikian dalam sejarah intelektual Barat konsep rasio telah banyak mengalami konversi dan telah menjadi – paling tidak dalam pandangan Muslim – problematic, karena secara bertahap ia telah terpisah dari "intelek" atau *intelectus*, dalam proses sekulerisasi gagasan.-gagasan yang timbul dalam sepanjang sejarah pemikiran Yunani dan Romawi Kuno.[9]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pemikir-pemikir Muslim tidak menganggap bahwa apa yang dipahami sebagai rasio sebagai sesuatu yang terpisah dari apa yang dipahami sebagai *intellectus.* Mereka menganggap *'aql* sebagai suatu kesatuan organic dari rasio maupun *intellectus.* Dengan ;pemikiran seperti

[8]*Ibid.*

[9] Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Alih Bahasa ;Aidar Bagir, (Malaysia; Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1992), Cet. ke-4, h. 36

ini, seorang Muslim mendefenisikan manusia sebagai *al-hayawanun*, yang dalam hal ini istilah *nathiq* berarti "rasional". Manusia memiliki suatu fakultas bathin yang merumuskan makna-makna (*yaitu dzunuthq*).[10]

Istilah-istilah *nathiq dan nuthq* berasal dari sebuah akar kata yang mempunyai makna dasar kata "pembicaraan' dalam arti pembicaraan manusia. Sehingga keduanya itu berarti suatu kekuatan atau kapasitas tertentu di dalam diri manusia untuk menyampaikan kata-kata dalam sebuah pola yang bermakna. Karena itu dia adalah suatu "binatang berbahasa" dan penyampaian symbol-simbol linguistic ke dalam suatu pola yang bermaknatidak lain adalah ekspresi lahiriyah yang bisa di lihat, di dengar dari hakikat yang lebih dalam, yang tidak terlihat dan yang disebut dengan '*aql*. [11]

Istilah *'aql* sendiri pada dasarnya berarti sejenis "ikatan" atau "simpul" sehingga dalam hal ini *'aql* berarti suatu sifat dalam yang mengikat dan menyimpulkan objek-objek ilmu dengan menggunakan sarana kata-kata. '*Aql* adalah padanan kata qalb, sebagaimana juga *qalb*, yang merupakan suatu alat pencerapan pengertian ruhaniah yang disebut hati, adalah padanan kata 'aql. Sifat yang sebenarnya dari *'aql* adalah bahwa ia adalah suatu substansi ruhaniah yang dengannya diri-rasional (*al-Nafsun Nathiqah*). Dapat membedakan dan memahami kebenaran dan kepalsuan. [12]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[10]Al-Jurjani dan at-Tahanawi dalam Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam, ibid.*

[11]*Ibid.*

[12]Ibnu Manzhur dan al-Jurjani, dalam Syed Naquib Al-Attas, Ibid., h. 38

2. Potensi (Fitrah) Manusia

Abdul Haris dan Kivah Aha Putera menjelaskan bahwa fithrah berasal dari bahasa Arab *fithrah* yang jamaknya adalah *fitharun* yang berarti ciptaan dan buatan yang tidak pernah ada sebelumnya atau berarti pembawaan yang ada sejak lahir, atau berarti sifat alami manusia (human nature) atau berarti agama dan berarti juga sunnah.[13]

Menurut Achmadi dalam bukunya *Idiologi Pendidikan Islam*, Fitrah berasal dari kata *fathara* yang sepadan dengan kata *khalaqa* dan *ansyaa* yang artinya mencipta. Biasanya kata *fathara, khalaqa dan ansyaa* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar (*blue print*) yang perlu penyempurnaan. Kata-kata yang biasanya digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa Allah menyempurnakan pola dasar ciptaan Allah atau melengkapi penciptaan itu adalah kata *ja'ala* yang artinya menjadikan, yang diletakkan dalam satu ayat setelah kata *khalaqa* dan *ansyaa*. Perwujudan dan penyempurnaan selanjutnya diserahkan pada manusia[14], selanjutnya Achmadi mengambil contoh ayat-ayat al-Qur'an, misalnya dalam firman Allah Swt

a. Surat al-Insan ayat 2.

إِنَّا خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن نُّطۡفَةٍ أَمۡشَاجٖ نَّبۡتَلِيهِ فَجَعَلۡنَٰهُ سَمِيعَۢا بَصِيرًا ٢

[13]Abdul Haris dan Kivah Aha Putra, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta; Amanah, 2012), Cet. ke-1, h. 50-51

[14] Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, *opcit*, h. 43-44

UIN IMAM BONJOL PADANG

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.* (Q.S. Al-Insan: 2).

b. Surat al-Hujarat ayat 13

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (Q.S. Al-Hujarat: 13).

UIN IMAM BONJOL PADANG

c. Surat al-Mulk ayat 23

قُلۡ هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنشَأَكُمۡ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَۚ قَلِيلٗا مَّا تَشۡكُرُونَ ٢٣

Artinya; *Katakanlah: "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.* (Q.S. al-Mulk: 23).

d. Surat Ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*. (Q.S. Ar-Rum: 30)

Dari keempat ayat di atas dapat dipahami bahwa;

a. Penciptaan manusia yang menggunakan kata *khalaqa* dan *ansyaa* baru pernyataan (informasi) pendahuluan belum final, belum lengkap dan sempurna sebelum diikuti kata *ja'ala.*

UIN IMAM BONJOL PADANG

b. Penciptaan dengan menggunakan *fathara* sudah final, manusia tinggal menjalankan atau melaksanakan.

c. Perkataan Allah setelah kata *ja'ala* menunjukkan potensi dasar yang merupakan bagian integral dari fitrah manusia, seperti pendengaran, penglihatan, akal fikiran (*fu'ad)* sebagai SDM berbangsa-bangsa, bersuku-suku sebagai potensi sosial. Semua itu baru bermakna bagi kehidupan manusia apabila manusia mau mensyukurinya dalam artian mampu menggunakannya dengan baik, memelihara dan meningkatkan daya gunanya. Menurut Aisyah Abdurrahman binti Syati penggunaan

kata *ja'ala* merupakan kelengkapan potensi manusia untuk memelihara dan mengembangkan fithrahnya.[15]

Sementara itu, menurut Hasan Langgulung, fthrah itu dapat dilihat dari dua segi yaitu:

a. Sebagai naluri pembawaan sifat-sifat manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir.

b. Sebagai wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi-nabinya.[16]

Jadi potensi manusia dan wahyu itu adalah satu hal yang tampak dalam dua sisi atau ibarat mata uang logam yang mempunyai dua sisi, mata uang itulah yang disebut dengan fithrah, dilihat dari satu sisi ia adalah potensi dan sisi lain ia adalah wahyu.[17]

M. Arifin membuat kesimpulan tentang fithrah sebagai berikut :

a. Fithrah adalah faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang terbawa sejak lahir yang berpusat pada "potensi dasar" untuk berkembang.

b. Potensi dasar itu berkembang secara menyeluruh (integral) yang menggerakkan seluruh aspek-aspeknya secara mekanistis dan satu sama lain saling mempengaruhi menuju kea rah tujuan tertentu.

c. Aspek-aspek fithrah komponen dasar yang bersifat dinamis, responsive terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pendidikan. Komponen-komponen dasar tersebut meliputi:

UIN IMAM BONJOL PADANG

[15]*Ibid*., h. 44-45
[16]Abd Haris dan Kivah Aha Putra, *op.cit.*, h. 52
[17]*Ibid.*, h. 53

1). Bakat dan kecerdasan, yaitu suatu kemampuan pembawaan yang potensial mengacu kepada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian (professional) dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan koqnisi (daya cipta), konasi (kehendak), dan emosi (rasa) yang dalam psikologi filosofis disbut dengan *tri chotomi* (tiga kekuatan) manusia.

2). Instink (naluri) atau *gharizah* yaitu suatu kemampuan berbuat atau bertingkah laku dengan tanpa melalui proses belajar. Kemampuan instink ini merupakan pembawaan sejak lahir. Dalam psikologi pendidikan, kemampuan ini termasuk dalam kapasitas manusia, yaitu kemampuan berbuat sesuatu dengan tanpa melalui belajar.

Senada dengan itu Mc. Dougall, psikolog sosial Inggris, menyatakan bahwa instink adalah tendensi khusus dari jiwa manusia/binatang yang terbawa sejak lahir yang menimbulkan tingkah laku tanpa melalui proses belajar. Menurutnya jenis-jenis tingkah laku manusia yang dapat digolongkan ke dalam intisnk adalah:

a).Melarikan diri (*flight*) karena perasaan takut (*fear*)

b).Menolak (*repulsion*) karena jijik (*disgust*)

c).Ingin tahu (curiosity) karena sesautu yang menakjubkan (*wonder*).

d).Melawan (*pugnacity*) karena kemarahan (*anger*)

UIN IMAM BONJOL PADANG

e).Merendahkan diri (*self abacement*) karena perasaan mengabdi (*subjection*).

f).Menunjukkkan diri (*self assertion*) karena adanya harga diri (*elation*).

g).Orangtua (parental) karena perasaan harus berbudi (*tender*).

h).Berkelamin (*sexual*) karena keinginan mengadakan reproduksi.

i).Berkumpul (*acquisition*) karena keinginan mendapatkan sesuatu yang baru.

j).Mencari sesuatu (quisition) karena ingin bergaul/bermasyarakat.

k).Membangun sesuatu (*construction*) karena mendapatkan kemajuan, dan

l).Menarik perhatian (appeal) karena ingin diperhatikan oleh orang lain.

3). Nafsu dan dorongan-dorongan (*drives).* Dalam ilmu tasawwuf dikenal adanya nafsu *lawwamah,* yang mendorong kearah perbuatan tercela dan merendahkan orang lain (*egocentris*); nafsu *ammarah* (*polemos*) yang mengarah kepada perbuatan merusak, membunuh atau memusuhi orang lain (*destruktif*), nafsu birahi (*eros*) yang mendorong kea rah perbuatan seksual untuk memuaskan tuntutan akan memuaskan hidup berkelamin; nafsu "muthmainnah" (religious) yang mendorong kearah ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Mrenurut al-Ghazali manusia juga memiliki nafsu malakiyah yang mendorong kepada perbuatan

UIN IMAM BONJOL PADANG

baik dan nafsu *bahimiah* yang mendorong kepada perbuatan jelek atau rendah.

4). Karakter (*watak asli*) atau watak tabiat manusia yaitu kemampuan psikologis yang terbawa sejak lahir. Karakter ini berkenaan dengan tingkah laku sosial serta etis seseorang. Karakter ini terbentuk oleh kekuatan dari dalam diri manusia, bukan terbentuk karena pengaruh dari luar.Karakter ini sangat erat hubungannya dengan personalitas (kepribadian) seseorang. Oleh karena itu ciri-ciri antar keduanya hampir tidak dapat dibedakan dengan jelas.

5). Hereditas atau keturunan, yaitu faktor kemampuan dasar yang mengandung cirri-ciri psikologis dan fisiologis yang diturunkan atau diwariskan oleh orang tua baik dalam garis yang dekat maupun yang jauh.

6). Intuisi atau ilham, yaitu kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. Intuisi menggerakkan hati nurani (conscience) manusia yang membimbingnya kearah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran akal pikirannya, namun mengandung makna yang bersifat konstruktif bagi kehidupannya. Intuisi bias anya diberikan kepada orang yang bersih jiwanya, Dalam kalangan kaum sufi intuisi ini banyak dirasakan sebagai getaran nurani yang merupakan panggilan Tuhan untuk berbuat sesuatu yang sangat khusus. [18]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[18]Abd Haris dan Kivah Aha Putra, *op.cit.*, h. 53-56

Muhaimin menjelaskan bahwa pemahaman tentang fithrah manusia juga bisa dikaji dari ayat 30 dinyatakan bahwa agama Islam bersesuaian benar dengan fithrah manusia. Ajaran Islam – yang hendaknya dipatuhi oleh manusia – itu sarat dengan nilai-nilai ilahiyah yang universal dan manusiawi yang patut dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Bahkan segala perintah dan larangan-Nya erat hubungannya dengan fitrah manusia.[19]

Selanjutnya Muhaimin dan Syahminan dalam Muhaimin menjelaskan bahwa, bila ditinjau dari aspek tersebut maka fitrah manusia cukup banyak macamnya. Diantara fitrah tersebut, yang terpenting yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

a. Fitrah beragama.

Fitah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk dan patuh kepada Tuhan yang menguasai dan mengatur segala aspek kehidupan manusia dan fitrah ini merupakan sentral yang mengarahkan dan mengontrol perkembangan fitrah-fitrah lainnya.

b. Fitrah berakal budi.

Fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk berfikir dan berzikir dalam memahami tanda-tanda keagungan Tuhan yang ada di alam semesta, berkreasi dan berbudaya serta memahami

UIN IMAM BONJOL PADANG

[19]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Cetakan ke-5, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 17-18

persoalan dan tantangan hidup yang dihadapinya dan berusaha memecahkannya.

c. Fitrah kebersihan dan kesucian

Fitrah ini mendorong manusia untuk selalu komitmen terhadap kebersihan dan kesucian diri dan lingkungannya.

d. Fitrah bermoral dan berakhlak.

Fitrah ini mendorong manusia untuk komitmen terhadap norma-norma atau nilai-nilai dan aturan yang berlaku.

f. Fitrah kebenaran.

Fitrah ini mendorong manusia untuk selalu mencari kebenaran

g. Fitrah kemerdekaan.

Fitrah ini mendorong manusia untuk bersikap bebas/merdeka tidak dibelenggu atau diperbudak oleh sesuatu yang lain kecuali keinginannya sendiri dan kecintaannya pada kebaikan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

h. Fitrah keadilan.

Fitrah ini mendorong manusia untuk berusaha menegakkan keadilan di muka bumi ini.

i. Fitrah persamaan dan persatuan.

Fitrah ini mendorong manusia untuk mewujudkan persamaan hak serta menentang diskriminasi ras, etnik, bahasa, dan sebagainya, dan berusaha menjalin persatuan dan kesatuan di muka bumi.

j. Fitrah individu.

Fitrah ini mendorong manusia untuk bersikap mandiri, bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan, mempertahankan harga diri dan kehormatan serta menjaga keselamatan diri dan hartanya.

k. Fitrah sosial

Mendorong manusia untuk hidup bersama, bekerjasama, bergotong royong, saling membantu dan sebagainya.

l. Fitrah seksual

Mendorong seseorang untuk mengembangkan keturunan.

m. Fitrah ekonomi.

Mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

n. Fitrah politik

Mendorong seseorang untuk menysun suatu kekuasaan dan institusi yang mampu melindungi kepentingan bersama

o. Fitra seni.

Mendorong seseorang untuk menghargai dan mengembangkan kebutuhan seni dalam kehidupannya dan fitrah-fitrah lainnya.[20]

Sesuai dengan fithrah manusia, pendidikan selayaknya memiliki orientasi keseimbangan antara pendidikan yang mengarah pada pemahaman akal dan penghayatan hati. Pembicaraan kita telah sampai pada urgensi pemanfaatan potensi akal dan hati secara optimal. Sebelum memasuki area ini, harus dipahami terlebih dahulu bahwa akal yang dimaksud disini adalah potensi manusia untuk menghayati hal-hal yang

[20]Ibid., h. 18-19

UIN IMAM BONJOL PADANG

bersifat lahiriyah dan duniawi sedangkan hati merupakan potensi manusia untuk menghayati hal-hal yang bersifat bathiniyah keilahian. Secara sederhana, akal yang dimaksud di sini terkait erat dengan segala ilmu pengetahuan yang dmilikim manusia, sedangkan hati terkait erat dengan penghayatan keberagaman.[21]

Upaya untuk menemukan keseimbangan antara pendidikan yang berorientasi pada transformasi dan pengembanagn ilmu pengetahuan serta pendidikan yang beroirientasi pengembangan nilai-nilai religius telah dilakukan oleh banyak kalangan cendikiawan muslim. Target akhir dari keseimbangan ini adalagh tercapainya keselarasan antara kemajuan ilmu pengetahuan yang diimbangi dengan kesalehan religius secara terpadu dan utuh.[22] Adanya upaya integrasi ilmu dalam lembaga pendidikan yang tercermin dalam kurikulum, akan mampu menciptakan insane handal dalam sains namun memiliki sikap religius yang baik.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

3. Kebebasan Manusia

Menurut Lukman Hakim, dalam pandangan Islam, manusia puncak ciptaan Tuhan,[23] dengan mengambil dalil firman Allah Swt dalam Surat al-Tin [95] ; ayat 4.

لَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِيٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٖ ٤

[21]Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar, *Hakikat Manusia; Menggali Potensi Keasadaran Pendidikan Diri Dalam Psikologi Islam,* (Bandung;Pustaka Setia, 2005), Cet. ke-1, , h. 114

[22]*Ibid*.

[23]Aan Rukmana, *et al,* Mengenal Islam Jalan Tengah, (Jakarta : Dian Rakyat, 2012), h. 170

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*. (Q.S. Al-Tin : 4).[24]

Maksud ayat di atas menurut Lukman Hakim adalah hanya manusia makhluk yang paling sempurna diantara semua makhluk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu secara hirarki hanya manusia yang paling bisa mendekati Tuhan. Akan tetapi Allah juga menyebutkan kebalikannya bahwa manusia juga bisa menjadi makhluk yang paling rendah dari binatang,[25]

Menurut Munawar Rachman, manusia dapat menduduki tempat terhormatnya sebagai makhluk terbaik apabila ia beriman dan beramal shaleh. Sebagaiman firman Allah Swt dalam Surat al-Tin [95] ; ayat 5.

ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ٥

Artinya: *Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)*. (Q.S. al-Tin: 5)[26]

Hal ini karena secara primordial, sejak manusia sebelum lahir, manusia adalah baik (*ahsan al-Taqwim*). Di samping itu manusia menurut al-Qur'an terikat dengan perjanjian Tuhan sebelum lahir yaitu manusia mengakui Tuhan sebagai pelindungnya. Dimana perwujudannya kelak adalah sikap penyembahannya kepada Tuhan dan berakhlak baik.[27]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[24]Kementerian Agama RI, *Syamil Al-Qur'an, Miracle The Refrence*, (Bandung : Sygma, 2010), h. 1191

[25]Aan Rukmana, *et al*, Mengenal Islam Jalan Tengah, *op.cit., h.* 170-171

[26]Kementerian Agama RI, *Syamil Al-Qur'an, Miracle The Refrence*, *loc.cit.*

[27]Aan Rukmana, *et al*, Mengenal Islam Jalan Tengah, *op.cit., h.* 171

Dilihat dari episode perjalanan sejauh kehidupan manusia tidak dapat melepaskan diri dari problem kehidupan. Dalam al-Qur'an Allah telah menawarkan dua pilihan, berupa jalan kebajikan dan jalan kejahatan, sebagaimana yang tertuang dalam surat al-Balad ayat (90) ayat 10. Dan dari pilihan itu akhirnya manusia terpilah menjadi dua golongan yaitu kelompok orang yang bersyukur dan orang yang kufur, dalam surat al-Insan (76) ayat 3, sedangkan Allah swt dengan nyata telah memberi petunjuk jalan yang terbaik (sirat al-Mustaqim), dalam surat An Nisa' (4) ayat 68 dan surat al-An'am (6) ayat 87. Dengan demikian secara nyata Islam telah memberikan kebebasan sempurna kepada manusia untuk menentukan alternative pada sikap dan tindakan. [28]

Sehubungan dengan hal ini Hasan Abdul Ali mengemukakan sebagai berikut bahwa dengan konsep *al-hurriyyah al-kamilah* (kebebasan sempurna) membuka kemungkinan manusia untuk berada pada kubu malaikat atau pada kubu syaitan. Pemilihan manusia terhadap salah satu alternative (kedua kubu tersebut) akan besar kemungkinannya. Namun harus tetap disadari bahwa Islam memandang konsep *al-hurriyyah al-kamilah* adalah sebagai kebebasan yang senantiasa merujuk pada aturan-aturan, kaidah-kaidah Islam, bukan kebebasan yang tanpa batas.[29]

Kebebasan terbatas yang dimiliki manusia mengandung makna bahwa secara esensial manusia juga memiliki kemampuan yang terbatas.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[28]Saiful Akhyar, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, (Medan; Citapustaka Media Perintis), h. 168.

[29]*Ibid*.

Ia tidak akan mampu menyelesaikan segala permasalahan kehidupan yang dihadapinya secara mandiri. Dalam hubungan ini Ali Khalil Abu al-Ainain mengemukakan; bahwa manusia tidak akan mungkin dapat memenuhi kebutuhan segala kebutuhannya secara mandiri. Ini bermakna bahwa konteks "kesendirian" manusia berhadapan dengan problema, demikian juga dalam konteks "kebersamaannya" pun ia tidak terlepas dari problema.[30]

Ajaran "kehendak bebas" dan *pre-determinasi* mendapat tempat yang cukup besar dalam teologi Islam. Mereka yang berjuang melawan penindasan dan eksploitasi mendukung ajaran kehendak bebas, sedangkan mereka yang menginginkan kemampuan ajaran *pre-determinasi* dan percaya pada nasib dan takdir. Golongan Syi'ah, Khawarij dan Mu'tazilah, seluruhnya adalah oposan dari pemerintahan bani Umayyah yang menindas dan eksploitatif, menganut ajaran kehendak bebas. Manusia bukan hanya sebuah mainan yang berada di tangan takdir, nasibnya tidak sepenuhnya di tentukan oleh Allah. Dan sejauh ini, menurut teologi pembebasan, manusia itu bebas dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Manusia diciptakan Allah untuk menentukan nasibnya sendiri di dalam batas-batas (*hudud)* yang ditentukan Allah atau melewati batas-batas ini dan dalam hal tanggung jawab, manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebasa. Jika konsep-konsep Qada dan Qadar diterima, maka manusia ditakdirkan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[30]*Ibid*., h. 169

untuk menerima sesuatu yang bertentangan dengan yang seharusnya. Kebanyakan *Teolog* yang pro kemampanan menolak konsep kehendak bebas dan menganggap manusia sebagai sebuah wayang yang berada di tangan sang nasib.[31]

Teologi Islam mulai bergulat dengan masalah kehendak bebas vis a vis ketundukkan pada takdir (*pre-determinasi*), dimulai setelah munculnya pemerintahan Umayyah yang kuat dan mapan yang dipegang oleh Amir Mu'awiyah, musuh khalifah Ali, Amir Mu'awiyah dan pengikutnya menetapkan dan memperkokoh aturan yang bersifat dinastik yang sangat mereduksi semangat Islam yakni semangat berdemokrasi. Orang-orang yang berseberangan dengan dinasti Umayyah, yakni kaum Syiah (pengikut Ali), dibunuh dengan cara-cara di luar batas perikemanusiaan. [32]

Mengutip Ibnu 'Arabi dalam bukunya fushus al-Hikam menyatakan bahwa konsep pertanggungjawaban manusia atas perbuatannya, dalam perdebatan ini, dia mengatakan bahwa Allah mempunyai pengetahuan yang luas, tetapi tidak berarti bahwa pengetahuannya itu membatasi perbuatan manusia. Allah telah memberikan kebebasan kebebasan kepada manusia dan memberikan petunjuk, bukan menentukan segalanya. Menurut Ibnu 'Arabi, pengetahuan Allah hanya bersifat mengetahui, tidak mentakdirkan. Pengetahuan Allah harus dipahami bahwa Ia mengetahui apa yang akan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[31]Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembesan*, Alih Bahasa: Agung Prihantoro, (Yogyakarta; Pusataka Pelajar, 2009), Cet. ke-5, h. 18-19

[32]*Ibid*., h. 15-16

terjadi dengan makhluk-makhluknya ketika mereka melakukan suatu perbuatan tersebut. Oleh karena itu menurut Ibnu ‘Arabi, pengetahuan yang telah dimiliki Allah telah memberikan ketentuan yang membatasi manusia. Dia mengutip ayat al-Qur’an “bukannya Kami yang menyengsarakan mereka tetapi merekalah yang menyengsarakan dirinya sendiri”. Ibnu ‘Arabi menyatakan dengan terbuka bahwa manusia itu bebas dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.Dengan pasti ia mengatakan bahwa manusialah yang mengatur dan melaksanakannya bukan yang Haqq.[33]

Teologi pembebasan memandang konsep *pre-diterminasi* dalam perspektif yang proporsional. Biasanya dalam teologi yang tradisional, ketundukan pada kehendak Allah mengimplikasikan penyerahan diri secara pasif kepada kemauan Allah. Namun demikian, sebenarnya jika dilakukan penelitian yang cermat terhadap teks al-Qur’an tidak akan menghasilkan kesimpulan yang tegas. Allah itu Maha Kuasa, namun bukan berarti bahwa manusia tidak memiliki kebebasan atau tidak mempunyai inisiatif. Maksudnya kata-kata Allah Yang Maha Kuasa adalah bahwa Dia berkuasa membuat hukum Alam dan memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengikuti Hukum Alam itu merupakan kerangka nilai yang bermuara pada kemampuan dan kecekatan sosial, bebas dan struktur sosio–ekonomi yang menindas, meningkatkan harkat kemanusiaan dan tidak memberi tempat kepada

UIN IMAM BONJOL PADANG

[33]*Ibid*., h. 20

para penindas dan eksploitator. Allah menciptakan manusia yang inisiatif untuk berbuat dan mengaktualisasikan potensi dirinya. Ketundukan kepada Allah tidak berarti menghilangkan menghilangkan keinginan manusia untuk melakukan perbuatan baik dan mencegahnya dari perbuatan tercela. Sebenarnya al-Qur'an memerintahkan manusia untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Jika ketundukan kepada Allah diartikan sebagai penyerahan diri dan hendaknya keingintahuan mengapa Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik dan melarangnya untuk berbuat yang merusak kemanusiaan.[34]

Al-Qur'an justru terus mendesak manusia untuk terus meningkatkan harkat kemanusiaannya, menghapuskan kejahatan, mengakhiri penindasan, serta eksploitasi. Al-Qur'an tidak menghendaki adanya kejahatan dan fitnah di muka bumi ini. Dalam rangka memperjuangkan kebenaran ini, manusia bebas berbuat sesuai dengan konteks lingkungannya. Al-Qur'an dan As-Sunnah membimbing manusia ke jalan yang benar. Mengikuti sunnah Nabi tidak berarti bahwa sebagaimana yang disebutkan dalam teologi tradisional menirunya secara mekanis. Mengikut sunnah berarti menggali makna dan menangkap semangatnya dalam rangka membebaskan persoalan kehidupan yang ruwet sesuai dengan kemampuannya.[35]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[34]*Ibid*., h. 20-21
[35]*Ibid.*, h. 21

4. Keyakinan (Agama) dan Nilai (Kebenaran)

Nilai berkaitan dengan masalah baik dan buruk. Tolok ukur kebenaran sebuah nilai dalam perspektif filsafat adalah aksiologi. Perbedaan pandangan tentang aksiologi akan membedakan ukuran baik-buruknya sesuatu. Misalnya pragmatisme memandang nilai dari filosofi *utilitarianisme* memandang sesuatu baik atau buruk tersebut dari nilai gunanya secara kontan (*cash value*). Hedonisme yang merupakan kelanjutan dari *utilitarinisme* memandang nilai dari segi menyenangkan (*confortable)* berkaitan dengan kebutuhan duniawi.[36]

Menurut Runees Dagobert D, dalam Achmadi, berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai dapat dibagi menjadi nilai mutlak, dan nilai relative, nilai intrinsic (dasar) dan nilai instrumental. Nilai mutlak bersifat abadi, tidak mengalami perubahan dan tidak tergantung pada kondisi dan situasi tertentu. Nilai relatif tergantung pada situasi dan kondisi dan olehkarenanya selalu berubah. Nilai intrinsic ada dengan sendirinya dan tidak menjadi prasarat bagi nilai yang lain. Sebaliknya nilai instrumental adanya berfungsi sebagai syarat bagi nilai intrinsic.[37]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Islam memandang adanya nilai mutlkak dan nilai instrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (uluhiyah dan rububiyah) yang merupakan tujuan (*ghayah*) semua aktivitas hidup Muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shaleh dalam Islam semuanya termasuk nilai instrumental yang

[36]Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam, op.cit.,* h. 123
[37]*Ibid*.

semuanya berfungsi sebagai alat atau prasyarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktek kehidupan justru nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia, seperti perlunya nilai amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja dan disiplin. Oleh karenanya Islam menekankan perlunya nilai-nilai tersebut terus dibangun pada diri seseorang sebagai jalan menunju terbentuknya pribadi yang tauhidi. Dengan adanya nilai mutlak itulah yang membedakan antara aksiologi Islam dan materialisme.[38]

Dalam menjabarkan konsep nilai baik dasar maupun instrumental sebagai bagian dari pengembangan kurikulum agama Islam dapat dielaborasi dari :

1. Nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an dan Hadits yang semuanya terangkum dalam ajaran akhlak yang meliputi akhlak dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan makhluk lainnya.
2. Nilai-nilai universal yang diakui adanya dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia karena hakikatnya sesuai dengan fithrah manusia seperti, cinta damai, mengahragai hak azasi manusia, keadilan, demokrasi, kepedulian sosial dan kemanusiaan.[39]

Dengan elaborasi nilai-nilai dari butir pertama dan kedua tersebut di atas sebagai kurikulum pendidikan Islam, berarti bahwa pengajaran nilai dalam pendidikan Islam tidak terbatas menjadi

UIN IMAM BONJOL PADANG

[38]*Ibid*., h. 124
[39]*Ibid*., 124-125

tanggung jawab pendidikan agama sebagai sebuah bidang studi, tetapi terintegrasi dalam bidang-bidang studi lainnya. Misalnya dalam mengajarkan biologi dalam pendidikan Islam harus mengantarkan peserta didik pada keimanan kepada Allah (*al-Khaliq*). Implikasinya guru bidang studi non – agama dalam sistem pendidikan Islam juga harus memiliki komitmen terhadap pendidikan keimanan dan nilai-nilai lain yang terkait dengan bidang studi tertentu. Hal di dasarkan pada asumsi bahwa menurut pandangan Islam tidak ada ilmu yang bebas nilai.[40]

Dengan uraian di atas menegaskan bahwa nilai-nilai keutamaan (akhlak) merupakan isi pendidikan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, dimana dalam parktek pendidikan banyak menghadapi kendala antara lain:

1). Pandangan hidup pragmatis.

Pendidikan nilai menekankan pentingnya proses penyadaran bahwa manusia membutuhkan nilai itu untuk meningkatkan kualitas spiritualnya. Kalau njilai-nilai tersbut berkaitan dengan masalah praktis dan secara riil berdampak keuntungan materiil, mungkin tidak terlalu sulit menyadarkan pesrta didik. Misalnya etos kerja sebagai nilai, mudah dirasakan manfaatnya karena secara empiric dengan etos kerja akan meningkatkan perekonomian. Berbeda dengan nilai ikhlas yang secara sempit sering diartikan tanpa pamrih. Dalam kehidupan masyarakat yang cenderung pragmatis, ihklas semacam itu dianggap

UIN IMAM BONJOL PADANG

[40]*Ibid*., h. 25

tidak realistis karena tidak secara kontan dirasakan manfaatnya, bahkan sering dianggap merugikan kepentingan sesaat. Oleh karenanya tidak mudah mengajarkan keikhlasan. Apalagi menyadarkan pentingnya iman tauhid yang dalam Islam merupakan nilai yang paling esensial. Nilai itu banyak berkaitan dengan hal-hal yang sangat abstrak dan kegunaannya baru akan dirasakan jauh kemudian.[41]

2).Penghargaan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat yang tidak kondusif bagi suatu nilai, maka akan menjadi kendala bagi pendidikan nilai tersebut. Misalnya kejujuran, semua orang tahu bahwa kejujuran itu penting, tetapi kalau ternyata dalam kehidupan masyarakat banyak orang yang jujur yang kustru kurang beruntung, minimal kurang mendapatkan pengharagaan, sebaliknya orang yang tidak jujur justru beruntung, maka nilai kejujuran akan menjadi pudar. Semakin membudayanya korupsi merupakan contoh riil pudarnya kejujuran. Contoh lain, misalnya demokrasi, akan sulit diajarkan pada generasi muda manakala di masyarakat azas demokrasi banyak dilanggar.[42]

UIN IMAM BONJOL PADANG

3). Penyempitan Makna Agama.

Pada dasarnya pendidikan agama adalah pendidikan nilai karena esensi agama adalah nilai keutamaan atau secara eksplisit ditegaskan bahwa agama adalah akhlak yang baik (al-dinu khusnu al-

[41]*Ibid*., h. 125-126
[42]*Ibid*., h. 126

khuluk). Tetapi ketika makna agama dipahami dan dihayati secara sempit menjadi sebatas ibadah mahdlah (ritual) atau hal-hal yang bersifat mistik dalam bentuk do'a-do'a instan seperti kalau mau sukses membaca do'a ini dan itu maka makna nilai dalam agama bisa terdistorsi. Penyempitan makna agama bisa muncul karena pemahaman yang tidak komprehensif mengenai tuntunan ibadah dalam Islam, misalnya dalam memahami teks hadits " *sholat adalah tiang agama, barang siapa mendirikan sholat berarti ia mendirikan agama dan barangsiapa yang meninggal sholat berarti ia merobohkan agama*". Kalau hadits ini dipahami bahwa mendirikan sholat hanya sebatas ritual serimonial, maka hikmah sholat akan terabaikan.[43]

Dengan keberagaman masyarakat yang hanya tampil dalam kesemarakan ritual dan seremonial tanpa diikuti dengan tampilnya nilai-nilai sebagaimana terkandung dalam pesan-pesan agama, maka pada gilirannya agama akan kehilangan wibawa moralnya. Meminjam istilah Muhammad Abduh "*Al-Islamu mahjubun bi al-Muslimin*", (Islam tertutup oleh perilaku ummat Islam sendiri). Kalau agama sudah kehilangan wibawa moralnya, maka agama sebagai pilar pendidikan nilai (moral) akan roboh.[44]

Muzayyin Arifin menjelaskan, nilai dan sistem moral Islami adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah

UIN IMAM BONJOL PADANG

[43]*Ibid*., h. 126-127
[44]*Ibid.*, h. 127

menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normative (kaidah pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).[45]

Selanjutnya, ia mengemukakan bahwa nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normative yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan bathil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah Swt. Sedangkan bila dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut:

a. Wajib atau fardhu, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala dan bila ditinggal akan mendapat dosa.
b. Sunat atau mustahab, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala, bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa.
c. Mubah atau jaiz, yaitu bila dikerjakan orang tidak akan mendapat siksa, tidak diberi pahala dan bila ditinggalkan tidak pula mendapat siksa dari Allagh Swt dan tidak pula diberi pahala.
d. Makruh, yaitu bila dikerjakan orang tidak akan disiksa hanya tidak disukai oleh Allah Swt, dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan pahala.
e. Haram, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat siksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.[46]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[45]Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakart; Bumi Aksara, 2016), Cet. ke-8, h. 126

[46]*Ibid*., h. 127

5. Tujuan Hidup Manusia dalam Islam

Hasan Langgulung sebagaimana yang dikuti oleh Toto Suharto bahwa untuk apa manusia hidup ?. Ini adalah pertanyaan yang mempersoalkan tujuan hidup manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa "Tidak semata-mata Allah menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribada kepada-Nya. Ibadah atau pengabdian dalam hal ini tidak dimaksudkan dalam pengertiannya yang sempit, tetapi dalam pengertianya yang luas. Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an Surat al-Sajadah (32) ayat 9. Yaitu nama bagi segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi Allah, baik berupa perkataan maupun berupa perbuatan. Pendeknya tujuan hidup manusia adalah ibadah kepada Allah dalam segala tingkah lakunya.[47]

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ٩

UIN IMAM BONJOL PADANG

Artinya: *Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.*

(Q.S. al-Sajadah: 9)[48]

Selanjutnya Hasan Langgulung menjelaskan dalam Toto Suharto bahwa Tujuan hidup ini pada gilirannya akan bersinggungan

[47] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam, Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan.* (Yogyakarta; Ar-Ruz Media, 2014), Cet. ke-1, h. 68

[48]Kementerian Agama RI, *Syamil Al-Qur'an, Miracle The Refrence*, op.cit., h. 827

dengan tujuan pendidikan Islam, sebab pendidikan pada dasarnya memelihara kehidupan manusia. Tujuan pendidikan Islam tidak boleh tidak harus terkait dengan tujuan hidup manusia. Manusia seperti apa yang akan di bentuk dan diinginkan dalam pendidikan Islam, jawabannya tergantung kepada tujuan hidup yang hendak ditempuh oleh seorang Muslaim.[49] Dengan demikian, tujuan hidup dalam Islam adalah insane kamil dengan beberapa kriteria dan indicator yang termuat di dalamnya.

Untuk mewujudkan insane kamil, lembaga-lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan formal, harus berusaha menciptakan lembaga yang mampu mengembangkan semua potensi peserta didik secara optimal.

6. Hubungan Manusia dengan Pendidikan dalam Islam

Manusia sebagai subjek pendidikan dan juga objek pendidikan, karena itu manusia meiliki sikap untuk dididik dan siap untuk mendidik.[50]

Bila dilihat dari kemampuan dasar pedagogis, manusia dipandang sebagai "*Homo Edukandum*, makhluk yang harus didik atau disebut *animal educabil*, makhluk sebangsa binatang yang bisa didik. Manusia itu sendiri tidak terlepas dari potensi psikologis yang dimilikinya secara individual berbeda dalam abilitas dan kapabilitasnya

[49]Ibid., h. 69

[50]Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, *op.cit*., h. 68

UIN IMAM BONJOL PADANG

dari kemampuan individu manusia lainnya. Dengan berbeda-bedanya kemampuan untuk didik itulah, fungsi pendidikan pada hakikatnya adalah melakukan seleksi melalui proses kependidikan atas diri pribadi manusia. [51]

Proses seleksi tersebut menuju kepada dua arah:

1). Menyeleksi bakat dan kemampuan apa saja yang dimiliki manusia untuk selanjutnya dikembangkan melalui proses pendidikan.

2). Menyeleksi sampai dimanakah kemampuan manusia dapat dikembangkan guna melaksanakan tugas hidupnya dalam hidup bermasyarakat.[52]

Para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan diseputar persoalan ini adalah merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan. [53]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Filsafat tentang penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta, berimplikasi penting dalam hubungannya dengan pendidikan Islam:

a. Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu kearah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa sistem

[51] Muzayyinn Arifin, *op.cit*., h. 54
[52]*Ibid*.
[53]Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam, op.cit*., h. 89

pendidikan Islam harus dibangun diatas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan qalbiyah dan aqliyah sehingga mampu sehingga mampu mengahsilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan dan tidak akan pernah menjadipribadi-pribadi yang sempurna. (*al-Insan al-Kamil*). [54]

b). Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah untuk menjadi khalifah dan 'abd. Untuk melaksanakan fungsi ini maka Allah Swt membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini maka pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan kearah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit dalam kehidupan.[55]

UIN IMAM BONJOL PADANG

c). Kewajiban manusia seperti diuraikan di atas, memerlukan motivasi bagi manusia agar dapat melaksanakan dengan baik dan benar. Selain itu manusia juga harus mengetahui bagaimana cara melaksanakan kewajiban tersbut.[56]

[54]*Ibid*., h. 90
[55]*Ibid*.
[56]*Ibid*.

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi[57], Allah Swt telah membekali manusia dengan kemampuan untuk belajar dan mengetahui sebagaimana firmanNya Surat Al-'Alaq ayat 3 dan 5.

ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

Artinya*: Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah* (3)

Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (4)

Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (5)

Selanjutnya Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan dalil yang lain dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31-32.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣١ قَالُواْ سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ ٣٢

UIN IMAM BONJOL PADANG

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!* (Q.S, Al-Baqarah: 31)[58]

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada

[57]Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Alih Bahasa; Shihabuddin, (Cetakan ke-3, Jakarta; Gema Insani, 2002), h. 41-42

[58]Kementerian Agama RI, *Syamil Al-Qur'an, Miracle The Refrence, op.cit.*, h. 9

kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" Q.S, Al-Baqarah: 31)[59]

Allahpun telah menganugerahkan manusia sebagai sarana untuk belajar, seperti penglihatan, pendengaran, dan hati, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat An-Nahl; 78.

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Artinya : *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*, (Q.S. An-Nahl; 78). [60]

Sehubungan dengan itu, al-Maududi mengatakan: "Pendengaran merupakan pemeliharaan pengetahuan yang diperoleh dari orang lain. Penglihatan merupakan pengembangan dengan hasil observasi dan penelitian yang berkaitan dengannya. Hati merupakan sarana membersihkan ilmu pengetahuan dari kotoran dan noda sehingga lahirlah ilmu pengetahuan yang murni. Jika ketiga pengetahuan itu dipadukan, tercipta ilmu pengetahuan sesuai degan apa yang dkaruniakan Allah kepada manusia yang hanya dengan pengetahuan itulah manusia mampu mengatasi dan menundukkan makhluk lain agar tunduk kepada

UIN IMAM BONJOL PADANG

[59]*Ibid.*
[60]*Ibid.*, h. 547

kehendaknya. Jika manusia tidak memanfaatkan sarana pendidikan tersebut Allah Swt menggolongkan mereka ke dalam kehinaan[61] sebagaimana ditegaskan dalam ayat al-Qur'an surat al-A'raf ayat 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ١٧٩

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai*. (Q.S. al-A'raf: 179)[62]

UIN IMAM BONJOL PADANG

B. Pengertian Pendidikan dalam Islam

Istilah education, dalam Bahasa Inggris, yang berasal dari bahasa latin educere berarti memasukkan sesuatu, barangkali bermaksud memasukkan ilmu

[61]Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Alih Bahasa; Shihabuddin *op.cit.*, h. 42

[62] Kementerian Agama RI, *Syamil Al-Qur'an, Miracle The Refrence*, *op.cit,* 345

ke kepala seseorang. Jadi, ada tiga hal yang terlibat yaitu ilmu, proses, dan kepala manusia.[63]

Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia, juga diakui sebagai kekuatan yang dapat membantu masyarakat mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban, tidak ada suatu prestasipun tanpa peranan pendidikan. Kejayaan Islam di masa klasik telah meninggalkan jejak kebesaran Islam di bidang ekonomi, politik, intelektualisme, tradisi-tradisi, keagamaan, seni dan sebagainya, tidak terlepas dari dunia pendidikan, begitu pula dengan kemunduran pendidikan Islam telah membawa Islam berkubang dalam kemunduranya.

Bila kita merujuk pengertian pendidikan menurut Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dalam ketentuan umum bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[64]

Menganalisis pengertian pendidikan di atas, menurut hemat penulis cukup humanis dan komples dengan capaian pengembangan potensi yang diharapkan mencakup aspek intelektual, spiritual dan seperangkat

UIN IMAM BONJOL PADANG

[63]Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), h. 2

[64]Dewan Perwakilan Rakyat dan Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI tahun 2003*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, 2005), . h. 5

keterampilan. Hal ini menggambarkan totalitas antara proses dan capaian hasil yang ingin dicapai.

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah "*ta'lim, tarbiyah dan ta'dib*" yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan non formal.

Hasan Langgulung mendasarkan konsep *ta'alim*[65] sesuai dengan firman Allah S.w.t yang berbunyi;

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ٣١

UIN IMAM BONJOL PADANG

Artinya : *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar*. (QS. Albaqarah [2] ; 31).

Kata *tarbiyah* untuk pendidikan, menurut Hasan Langgulung[66] berdasarkan pada firman Allah Swt, surat Bani Israil: 24)

١) ...رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ٢٤

[65]Hasan Langgulung, *op.cit*., h. 2-3
[66]*Ibid.*, h. 3

Artinya: *Wahai Tuhanku, kasihanilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (*QS. Al-Isra': 24)

Ketiga istilah itu bisa dipergunakan dengan pengerian yang sama ada beberapa ahli berpendapat bahwa ta'lim hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Dengan kata lain ta'lim hanyalah sebagian dari pendidikan. Sedangkan kata tarbiyah, yang lebih luas juga digunakan sekarang di negara-negara Arab, terlalu luas. Sebab kata tarbiyah juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menternak dan lain-lain lagi. Sedangkan pendidikan yang diambil dari education itu hanya manusia saja.[67]

Jadi *ta'dib*, kata al-Attas, lebih tepat sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain dari manusia. Jadi *ta'dib* sudah meliputi kata *ta'alim* dan tarbiyah. Selain dari pada itu kata ta'dib itu erat kaitannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam sisi pendidikan. Untuk uraian selanjutnya bagian mengenai ilmu ini akan dikupas dalam filsafat pengetahuan dalam pendididkan Islam. [68]

Sementara itu Mukani dalam bukunya Dinamika Pendidikan Islam[69] menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan, eksistensi Tuhan memiliki dua posisi yaitu sebagai subyek dan obyek. Tuhan memiliki kekuasaan yang mutlak untuk memberikan nuansa yang dikehendaki-Nya dalam unsur=unsur pendidikan, mengingat Tuhan juga sebagai sumber sains. Kekuasaan tersebut diiringi dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada manusia, sehingga

[67]*Ibid.*
[68]*Ibid*.
[69]Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Malang; Madani, 2016), h. 21

UIN IMAM BONJOL PADANG

mereka menjadi lebih mengetahui terhadap sebenarnya yang terjadi. Hal ini, sebagaimana yang diterangkan dalam ayat al-Qur'an surat Al-'Alaq 4-5) berikut;

٢) ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

Artinya : *Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (*4)

Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)

Dalam menjalankan proses kependidikan tersebut, Tuhan senantiasa menunjukkan kasih sayang-Nya kepada alam semesta ini, termasuk manusia sebagaimana dalam ayat yang menjadi landasan Mukani[70] yaitu Surat Al-Fatihah 2-3.

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ٣

Artinya; *Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam* (2)

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (3)

UIN IMAM BONJOL PADANG

Kata *rabb* dalam ayat tersebut menunjukkan adanya unsur pendidikan, mengingat kata tersebut berasal dari kata "*tarbiyah*", kata yang paling dekat maknanya dengan pendidikan dalam bahasa Indonesia bila dibandingkan *ta'dib, ta'lim* dan *tadris*. Dengan demikian, kata tersebut berarti pendidikan, yaitu berarti Tuhan telah mendidik manusia, baik secara langsung, sebagaimana Tuhan memperkenalkan semua nama yang ada di surge pada nabi Adam, maupun tidak langsung segala perintah dan larangan-Nya yang termuat dalam kitab suci (qauliyyah) maupun fenomena alam sebagai pelajaran bagi manusia (*kauniyyah*). Sedangkan kata al-*'alamin* pada ayat di atas

[70]*Ibid*.

menunjukkan keseluruhan kosmos yang ada di alam semesta ini, yang menunjukkan bahwa manusia hanya salah satu bagian kecilnya, di samping hewan, tanaman, benda mati dan sebagainya.[71]

Oleh karena itu penciptaan manusia yang dilakukan Tuhan sebenarnya harus mampu melahirkan sebuah sikap yang mendorong manusia untuk mengelola alam semesta ini dengan baik. Pengelolaan itu sendiri dilakukan oleh manusia mengetahui alam semesta yang diupayakan sebagai manisfestasi dari dukungan terhadap realisasi kepentingan manusia dalam mengemban tugasnya sebagai *khalifah fil ardh*, sehingga peran dan fungsi pendidikan sangat pendting dalam hal ini, terutama ketika manusia akan mengetahui dan mempelajari alam sekitarnya, sebelum mengelolanya demi memenuhi kebutuhan mereka secara benar.[72]

Bagi saya istilah *tarbiyah* bukanlah istilah yang tepat dan bukan pula istilah yang benar untuk memkasudkan pendidikan dalam pengertian Islam. Karena istilah pendidikan yang dipergunakan mesti membawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala yang terlibat dalam proses pendidikan, maka wajib bagi kita sekarang untuk menguji istilah *tarbiyah* secara kritis dan jika perlu menggantikannya dengan pilihan yang lebih tepat dan benar.[73]

pendidikan dan segala hal yang terlibat di dalamnya merupakan hal yang sangat penting dalam perumusan sistem pendidikan dan implementasinya. Sekiranya saya ditanyakan: “Apakah pendidikan itu ?.”, dan saya menjawab;

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[71]*Ibid.*

[72]*Ibid.*, h. 21-22

[73]Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Alih Bahasa ;Aidar Bagir, (Cetakan ke-4, Malaysia; Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1992), h. 35

"Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesautu ke dalam diri manusia ". Dalam jawaban ini, "suatu proses penanaman" mengacu pada metode dan sistem untuk menenamkan apa yang disebut sebagai "pendidikan" secara bertahap. "Sesuatu" mengacu pada kandungan yang ditanamkan; dan "diri manusia" mengacu pada penerima proses dan kandungan itu.[74]

Sekarang jawaban yang diberikan di atas telah meliputi tiga unsur dasar yang membentuk pendidikan; proses, kandungan dan penerima. Tetapi semuanya itu belum lagi suatu definisi, karena unsur-unsur tersebut masih begitu saja dibiarkan tidak jelas. Lagi pula cara merumuskan kalimat yang dimaksudkan untuk dikembangkan menjadi suatu definisi sebagaimana di atas, memberikan kesan bahwa yang ditonjolkan adalah prosesnya. Misalnya saya rumuskan kemabali jawaban terhadap pertanyaan di atas ini; "Pendidikan adalah sesautu yang secara betahap di tanamkan ke dalam dada manusia".[75]

UIN IMAM BONJOL PADANG

C. Tujuan Pendidikan dalam Islam

1. Pengertian Tujuan

Menurut Kartini Kartono istilah "tujuan" atau "sasaran" atau "maksud", dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid.* Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah "*tujuan*" dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim.* Secara umum istilah-

[74]*Ibid.*
[75]*Ibid*., h. 35-36

istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.[76]

Suatu tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh suatu kegiatan pendidikan tertentu pada dasarnya merupakan perwujudan nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam diri pribadi manusia sesuai dengan nilai-nilai sosio-kultural yang ada.

2. Tahapan Pencapaian Tujuan

Abu Ahmadi, dalam Ramayulis menjelaskan bahwa ada empat tahap tujuan pendidikan Islam, yaitu: 1) tujuan tertinggi/terakhir, 2) tujuan umum, 3) tujuan khusus, dan 4) tujuan sementara. Selanjutnya penulis menambah dengan mencantumkan 5).tujuan operasional.

1). Tujuan Tertinggi/Terakhir

Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar, pendidikan Islam berusaha mengarahkan manusia menuju mardhatillah. Hal ini sejalan dengan tujuan akhir pendidikan Islam itu sendiri yaitu membentuk Insan Kamil. Tujuan pendidikan Islam yang tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian ada beberapa indikator "Insan Kamil" yaitu:

a). Menjadi hamba Allah

UIN IMAM BONJOL PADANG

[76]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, *op.cit.*, h. 133

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatannya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusu'an terhadap-Nya, melalui seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syari' ah dan petunjuk Allah. Tujuan hidup yang dijadikan tujuan pendidikan itu diambil dari al-Qur'an. Allah SWT. berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."* (QS. Az-Dzariyat: 56)

b). Mengantarkan Subjek Didik Menjadi Khalifah Allah

Mengantarkan subjek didik menjadi Khalifah Allah di muka bumi yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya sesuai dengan tujuan penciptaannya. Dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup. Allah SWT. berfirman :

وَهُوَ ٱلَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٦٥

UIN IMAM BONJOL PADANG

Artinya: *"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-An'am: 165).

Tujuan ini dalam rangka mengupayakan agar peserta didik mampu menjadi khalifah Allah di bumi, memanfaatkan, memakmurkannya, mampu merealisasikan eksistensi Islam yang *rahmatan lil'alamin*. Dengan demikian peserta didik mampu melestarikan bumi, mengambil manfaat untuk kepentingan dirinya, untuk kepentingan ummat manusia serta untuk kemashlahatan semua yang ada di alam.

UIN IMAM BONJOL PADANG

c. Memperoleh Kebahagiaan dan Kesejahteraan Hidup di Dunia dan Akhirat.

Memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia Allah SWT. berfirman:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Artinya: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."* (QS. al-Qashash: 77)

d. Terciptanya manusia yang berwajah Qur'ani

Sebagaimana yang tercermin dalam ayat al-Qur'an diantaranya yaitu wajah keseimbangan yang menumbuhkan kebijakan dan kearifan dalam mengambil keputusan.[77] Allah SWT. berfirman:

تَبَٰرَكَ ٱسۡمُ رَبِّكَ ذِي ٱلۡجَلَٰلِ وَٱلۡإِكۡرَامِ ٧٨

Artinya: *"Maha Agung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan karunia."* (QS. Ar-Rahman: 78)

UIN IMAM BONJOL PADANG

2). Tujuan Umum

Dalam memformulasikan tujuan umum pendidikan Islam, telaah mengenai eksistensi manusia menurut pandangan Islam menjadi keharusan dan mutlak dilakukan. Pembahasan tentang manusia menjadi penting karena dengan mengethaui konsepsi dasar

[77]Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya, op.cit.,* h.119-121

manusia dalam pandangan Islam, akan diperoleh pemahaman tentang bagaimana manusia ideal dalam perspektif Islam.

Tujuan umum pendidikan Islam adalah tujuan Islam yang akan dicapai melalui semua kegiatan kependidikan, baik dalam bentuk pendidikan maupun dengan cara atau kegiatan yang lain. Tujuan umum pendidikan Islam meliputi seluruh aspek kemanusiaan, yakni aspek sikap, tingkah laku, keterampilan, kebiasaan, dan pandangan.

3). Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi atau terakhir dan tujuan umum (pendidikan Islam). Tujuan khusus bersifat relative sehingga dimungkinkan untuk mengadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/terakhir dan umum.[78]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Tujuan khusus dapat didasarkan pada :

a. Kultur dan cita-cita suatu bangsa.

b. Minat, bakat dan kesanggupan peserta didik.

c. Tuntutan situasi dan kondisi tertentu.[79]

[78]Ramayulis dan Syamsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya, *op.cit.*, h. 125

[79]Ibid., h. 125-126

4). Tujuan Sementara

Tujuan sementara merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik (peserta didik) diberi sejumlah pengetahuan dan pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan (formal). Tujuan sementara merupakan tujuan untuk mencapai tujuan-tujuan di atasnya. Dalam kegiatan pendidikan Islam, terutama pendidikan formal, tujuan sementara untuk membentuk manusia sempurna atau insan kamil sudah harus kelihatan walaupun dalam ukuran yang sederhana pada setiap jenjang pendidikannya, sekurang-kurangnya beberapa cirri pokoknya sudah tampak pada pribadi anak didik. Mulai dari jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, bahkan Pendidikan Tinggi.

Dalam hal ini, tujuan sementara pendidikan Islam bisa diibaratkan sebuah lingkaran. Tujuan pendidikan pada tingkat permulaan (paling rendah) merupakan lingkaran paling kecil. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin besar bentuk lingkarannya. Walaupun demikian, sejak dari tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus tampak. Tujuan pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah berbeda dengan tujuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Meski demikian, polanya tetap sama, yaitu takwa dan bentuknya juga tidak berbeda,

UIN IMAM BONJOL PADANG

yakni insan kamil. Yang berbeda hanyalah bobot dan kualitasnya saja.[80]

3. Aspek-Aspek Tujuan

1). Tujuan Jasmaniyah (*Ahdaf al Jismiyyah*).

Tujuan pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang *haws* memiliki kemampuan jasmani yang bagus di samping rohani yang teguh[81]. Dalam Hadis Rasulullah SAW bersabda: Artinya: "Orang Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih di sayangi oleh Allah dari pada orang Mukmin yang lemah.

2). Tujuan Rohaniyah (Ahdaf Ruhyyah)

Saefudin AM, menjelaskan bahwa kalau kita perhatikan, tujuan ini dikaitkan dengan kemampuan agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa dengan tunduk dan patuh kepada nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah Saw, inilah tujuan rohaniyah pendidikan Islam.[82]

Abdurrahman Saleh Abdullah menjelaskan, Muhammad Qutb mengatakan bahwa tujuan pendidikan ruhiyyah mengandung pengertian ruh yang merupakan mata rantai pokok yang menghubungkan antara manusia dengan Allah, dan pendidikan Islam

UIN IMAM BONJOL PADANG

[80]*Ibid*
[81]*Ibid*. h.129
[82] Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan Pra Tokohnya, op.cit*., h. 130

harus bertujuan untuk membimbing manusia sedemikian rupasehingga ia selalu tetap berada di dalam hubungan dengan-Nya.[83]

3). Tujuan Akal (Ahdaf al-Aqliyah)

Muhammad Qutb menjelaskan bahwa Pendidikan Islam juga memperhatikan tujuan akal. Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensia (kecerdasan) yang berada dalam otak. Sehingga mampu memahami dan manganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di alam jagad raya ini. Seluruh ala mini bagaikan sebuah bola besar yang harus dijadikan objek pengamatan dan rengan pikiran manusia sehingga daripadanya ia mendapatkan ilmu pengetahuan dan tekhnologi yang semakin berkembangdan makin mendalam Firman Allah yang mendorong pendidikan akal banyak terdapat dalam al-Qur'an tak kurang dari 300 kali.[84]

Kemudian melalui proses observasi dengan panca indera, manusia dapat dididik untuk menggunakan akal kecerdasannya untuk meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah di alam semesta yang berisi khazanah ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pokok pemikiran yang analitis untuk dikembangkan menjadi ilmu-ilmu

UIN IMAM BONJOL PADANG

[83] Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan Para Tokohnya, Ibid.*

[84] Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan Pra Tokohnya, Ibid, h. 130-131*

pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk-bentuk tekhnologi yang semakin canggih.[85]

Proses intelektualisasi pendidikan Islam terhadap sasaran pendidikannya berbeda dengan proses yang sama yang dilakukan oleh pendidikan non Islami, misalnya pendidikan sekuler di Barat. Ciri khas menanamkan (menginternalisasikan) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam seperti keimanan, akhlak dan ubudiyah serta mua'amalah ke dalam pribadi manusia didik.[86]

4). Tujuan Sosial (Ahdaf al-Ijtima'iyah).

M. Arifin menjelaskan bahwa Tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh dan akal. Di mana identitas individu di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). Tujuan pendidikan sosial ini penting artinya karena manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi seyogyanya mempunyai kepribadian utama dan seimbang. Yang karenanya tidak mungkinmanusia menjauhkan diri dari kehidupan masyarakat.[87]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[85]Ibid., h. 131
[86]Ibid.
[87] Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan Pra Tokohnya, Ibid, h. 131*

D. Pendidik (Guru) dan Peserta Didik (Murid)

1. Pendidik (Guru)

Al-Ghazali tidak pernah menggunakan istilah-istilah guru dan murid dalam arti keahlian atau akademis yang tegas. Menurut pendapatnya, seseorang dinamai guru apabila memberitahukan sesautu kepada siapapun. Memang, seseorang guru adalah orang yang ditugaskan dalam suatu lembaga untuk memebrikan ilmu pengetahuan kepada para pelajar dan pada gilirannya ia memperoleh upah atau honorarium. Dengan jalan itu pula seorang adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Akan tetapi di dalam beberapa risalah filsafat al-Ghazali, seseorang yang memberikan hal apapun yang bagus, posistif, kreatif atau sifat membangun kepada manusia yang sangat menginginkan, di dalam tingkat kehidupannya yang manapun dengan jalan apapun dengan cara apapun tanpa mengharapkan balasan uang kontan setimpal apapun adalah guru atau ulama. Dengan nada yang sama, seotrang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, darimanapun, darimanapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelektual dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan. [88]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[88]Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali, Gagasan Konsep Teori dan Filsafat al-Ghazali Mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar*, (Bandung; Pustaka Setia, 2005), h. 62

Jadi seorang guru atau ulama adalah orang yang menempatkan cita-cita teragung dan termulia tersebut di depan muridnya dan membimbingnya untuk mencapainya. Demikian juga seorang pelajar adalah orang, yang dengan maninggalkan banyak idaman hanya karena tujuan hidupnya, berusaha memuliakan dan memperkaya kehidupan bathinnya, kemudian membagikan tujuan tersebut kepada orang lain dengan cara murah hati dan penuh kebajikan. Kadang-kadang di dalam memperoleh ilmu pengetahuan, seorang pelajar melampaui gurunya, namun pada tingkat tertetnu pentingnya kedudukan guru tidak pernah berkurang. Ali amin mukminin pernah berkata, “Saya tidak dapat membayar lunas hutang syukur kepada orrang yang telah mengajari saya walaupun berupa ilmu yang sangat kecill ayau sangat sedikit”. Adapun Siri Saqoti berkata bahwa muridnya, Junaid al-Baghdadi, telah melebihinya di dalam segala hal termasuk spiritual/rohani. Banyak guru yang pengaruhnya tidak besar justru menghasilkan ulama besar. Satu-astunya kebahagian bagi seorang guru adalah melihat muridnya berkembang melebihinya di dalam segala bidang kehidupan. Dalam tahapan ini, perbedaan resmi antara guru dan murid sebenarnya menghilang menjadi udara yang tipis, tetapi dari sini, tahapan baru dari pergantian yang mengukuhkan periode yang baru, yaitu saling mengembirakan dan saling memuliakan. Ghazalui telah mengutip sejumlah hal yang dapat dijadikan suri teladan dari sejarah masyarakat muslim yang meriwayatkan bagaimana murid yang sederhana melibehi

UIN IMAM BONJOL PADANG

guru yang agung. Imam Abu Hanifah telah mem[elajari berbagai topic yang berbeda, paling sedikit 3000 orang yang di berbagai penjuru dan sudut kekaisaran Muslim. Al-Ghazali juga contoh orang yang melebihi setiap orang yang pernah mengajarinya. Di samping itu ia melebihi semua orang yang sebaya dengannya dalam mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan otomatis menjadi ulama terbesar di zamannya yang tidak tertandingi juga sebagai seorang pemikir dan juga seorang guru.[89]

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses atau tidaknya anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua juga. Pendidikan merupakan suatu proses yang kontiniu. Ia merupakan pengulangan yang perlahan tetapi pasti dan terus-menerus sehingga sampai pada bentuk yang diinginkan.

Pendidik adalah aktor utama yang merancang, merencanakan, menyiapkan, dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Ia berfungsi tidak saja dalam mengembangkan bakat, minat, wawasan dan keterampilan, melainkan juga pengalaman, dan kepribadian peserta didik. Ditangan para pendidiklah kegagalan dan kesuksesan sebuah kegiatan pendidikan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[89]*Ibid*., h. 62-63

Secara konvensional, guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik. Meskipun *loving* merupakan kualifikasi paling belakang dalam konsep humanisme religius, sesungguhnya harus ditempatkan pada urutan pertama. Seorang guru atau dosen harus mengajar hanya berdasarkan cinta sesama umat manusia, tanpa memandang status sosial ekonomi, agama, kebangsaan dan lain sebagainya. Misi utama guru adalah *enlightening* mencerdaskan bangsa, bukan sebaliknya membodohkan masyarakat, mempersiapkan anak didik sebagai individu yang bertanggung jawab dan mandiri, bukan menjadikannya manja dan beban masyarakat. Proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofis guru bahwa anak didik adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan. Di dunia Barat, kemampuan ini berhasil dikembangkan sedemikian rupa hingga tidak kurang para ahli pendidikan menyebut kemampuan sebagai *mega skill* (kemampuan hebat).[90]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dengan demikian, guru merupakan unsur terpenting dalam dunia pendidikan. Apa yang dikatakan Kaisar Jepang menandakan bahwa peranan seorang guru sangat diperlukan untuk membangun sebuah bangsa yang bermartabat. Karena jasa gurulah anak-anak bangsa bisa mendapatkan dan mencapai cita-citanya. Berkat gurulah anak-anak

[90]Adurrahman Mas'ud, *op.cit.*, h. 194

bangsa menemukan jati diri yang sesungguhnya. Guru adalah lentera di kala seluruh cahaya di dunia padam. Guru adalah pembangkit hidup saat anak-anak bangsa kehilangan arah dan tersesat dalam menjalani kehidupan.[91] Begitu pentingnya peran guru di tengah-tengah kehidupan sebuah bangsa, maka diharapkan guru memiliki kompetensi yang dapat membawa bangsanya menjadi bangsa terdepan di kancah dunia Internasional.

Meningkatnya cara belajar siswa sangat berhubungan dengan bagaimana siswa itu belajar dengan efektif. Guru sebagai garda depan sektor pendidikan memilki peran penting dalam menggolkan proses pendidikan di sekolah. Langkah nyata yang dilakukan guru di sekolah yakni bagaimana mendidik yang benar. Bagaimana mendidik yang benar sangat berpengaruh terhadap hasil dan masa depan siswa. Mendidik yang baik disertai dengan berbagai metode yang tepat akan membawa dampak baik bagi siswa untuk belajar lebih baik dan cepat. Mendidik yang benar sangat berhubungan dengan cara menghadapi kehidupan dengan penuh tantangan ini. Mendidik bukan hanya sekedar mentranfser ilmu pengetahuan, melainkan lebih dari itu, mendidik harus mencetak siswa lebih bermartabat dan berenergi dalam menghadapi kehidupan nyata.[92]

Pendidikan berfungsi membantu siswa dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun

UIN IMAM BONJOL PADANG

[91]Asep Mahfidz, *Cara Cerdas Mendidik yang Menyenangkan, Berbasis Super Quantum Teaching*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2012), h. 1

[92] *Ibid*., h. 2-3

bagi lingkungannya. Pendidikan berfungsi mengembangkan potensi yang telah dimiliki siswa, sebab siswa bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Peran guru adalah mengaktualkan dan mengeluarkan potensi yang masih kuncup dan mengembangkan lebih lanjut apa yang sedikit atau sebagian teraktualisasi semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada.[93]

Pada abad 21 ini, kita perIu mengkaji ulang praktik-praktik pembelajaran di kelas. Peranan guru yang harus dimainkan dalam mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat pada abad 21 akan sangat berbeda dengan peran tradisonal yang selama ini dipegang erat oleh sekolah. Menurut Anita Lie, ada pebedaan persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan berbagai informasi dan pengetahuan. Guru bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai orang yang maha tahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, siswa belajar dalam situasi yang menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.[94] Melihat paradigma yang berkembang, perlu dilakukan beberapa perubahan agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik perhatian siswa.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[93] *Ibid*., h. 3
[94] *Ibid*., h. 5-6

Manajemen atau pengelolaan kelas berkaitan dengan usaha seorang tenaga pendidik baik guru ataupun dosen untuk menciptakan suasana yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran. Keberhasilan maupun kegagalan seorang pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan sejauh mana kemampuan pendidik tersebut dalam mengelola kelas.

Dewasa ini masih banyak permasalahan berkenaan dengan proses belajar mengajar. Berbagai keluhan atau kritikan, peserta didik, orang tua ataupun guru berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar tersebut, misalnya kurang lengkapnya sarana penunjang, kondisi kelas yang cukup padat, ketidak mampuan peserta didik menyerap materi yang disampaikan oleh pendidik, dan lain sebagainya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Keluhan-keluhan itu sebenarnya tidak perlu terjadi atau setidak-tidaknya dapat diminimalisasikan, apabila semua pihak dapat berperan, terutama guru sebagai pengelola kelas dengan peran yang maksimal dan tepat. Sementara ini pemahaman mengenai pengelolaan kelas nampaknya masih keliru. Sering pengelolaan kelas dipahami sebagai pengaturan ruangan kelas yang berkaitan dengan sarana seperti desain tempat duduk, tata letak alat-alat mengajar dan perlengakapan pembelajaran lainnya. Padahal pengaturan sarana belajar mengajar di kelas hanyalah sebagian kecil saja dari pengelolaan kelas. Sejatinya yang paling utama adalah pengkondisian kelas, artinya bagaimana guru merencanakan, mengatur,

melakukan berbagai kegiatan di kelas, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dan berhasil dengan baik.

Realitas di lapangan bahwa kondisi dan kehidupan kelas di tingkat menengah ke bawah khususnya pada Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah masih sangat perlu mendapatkan perhatian dan perbaikan kearah yang lebih baik. Misalnya penampilan fisik kelas masih kurang kondusif untuk penciptaan suasana belajar yang diinginkan. Meja, kursi atau bangku yang mereka duduki kurang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Kebiasaan bersih, indah dan tertib dalam membuang sampah belum terciptakan dari dalam kelas secara kuat. Kelas-kelas kita di antaranya masih belum asri, bahkan semrawut dan kotor. Kiprah dari tangan-tangan terampil untuk penataan kelas dari orang-orang yang berkompeten masih sangat terbatas.

Di samping itu, sebagian guru masih terbelenggu dengan cara kerja yang sifatnya rutinitas tanpa mempedulikan apakah kelasnya itu menyenangkan bagi anak atau tidak. Upaya-upaya menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi kenyamanan dan peningkatan kualitas pembelajaran masih jauh dari harapan. Konsep-konsep yang mendasari terwujudnya interaksi di dalam kelas terasa masih miskin. Penciptaan dan desain pembelajaran masih terasa sangat kurang. Pengetahuan dan pemahaman psikologis kontemporer guru-guru belum terlihat dalam hubungan implementasi kurikulum dan penciptaan lingkungan belajar. Selain itu kerjasama dan dukungan top leader pada masing-masing

UIN IMAM BONJOL PADANG

sekolah belum sepenuhnya muncul. Dalam kaitannya dengan upaya mewujudkan pembelajaran yang menarik dan berkualitas. Akibatnya kelas-kelas kita akhirnya menjadi kurang menarik dan bahkan menjemukan sehingga anak nampak terbelenggu dalam kerangka status quo pekerjaan guru/pendidik.

Untuk menciptakan hubungan yang baik dan harmonis dalam lingkungan pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran maka salah satu aspek penting yang harus diperhatikan oleh seluruh personil sekolah adalah pola komunikasi. Pola hubungan antara semua elemen sekolah dibangun dengan komunikasi yang baik. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dirumah tangga, di tempat kerja, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat komunikasi.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Komunikasi yang baik antara guru dan murid dapat melahirkan hubungan yang harmonis dan kekeluargaan, sehingga proses belajar mengajar tidak dirasakan angker dan berat oleh seorang murid. Bila hubungan ini dapat diciptakan oleh murid, maka dengan bantuan guru seorang murid mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliknya. Begitu juga halnya bila komunikasi antara sesama guru dan juga antara guru dengan kepala sekolah sebagai *top leader* terjalin dengan baik, maka dapat meningkatkan kinerja semua pihak. Kepala sekolah dapat

menjalankan fungsi dan perannya dengan baik begitu juga guru-guru dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan maksimal.

2. Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam. Peserta didik merupakan "raw material" (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Beberbeda dengan komponen lain dalam sistem pendidikan karena kita menerima "materiil" ini suadha setengah jadi, sedangkan komponen-konponen lain dapat dirumuskan dan disusun sesaui dengan fasilitas dan kebutuhan ayang ada.[95]

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.[96]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Peserta didik cakupannya lebih luas daripada anak didik. Peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga

[95]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cetakan ke-9, Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 77
[96]*Ibid.*

pendidikan tidak hanya sekolah (pendidikan formal), melainkan juga mencakup lembaga pendidikan nonformal di masyarakat, seperti majelis taklim, paguyuban, dan sebagainya. Dengan demikian, istilah peserta didik ini bukan hanya orang-orang dewasa dari segi usia, melainkan juga orang-orang yang dari segi mental, wawasan, pengalaman, keterampilan, dan sebagainya masih memerlukan bimbingan. Di dalam ajaran Islam, terdapat berbagai istilah yang berkaitan dengan peserta didik. Istilah tersebut antara lain *tilmidz* (jamaknya *talamidz*), murib, *thalib* (jamaknya *al-thullab*), dan *muta'allim*.[97]

Menurut Samsul Nizar dalam Ramayulis bahwa ada lima kriteria peserta didik:

a. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri
b. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan
c. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada
d. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, memiliki daya akal, hati nurani dan nafsu
e. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.[98]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[97]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Cetakan ke-1, Jakarta; Prnada Media, 2010), h173
[98]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, op.cit.*, h. 77-78

Di dalam proses pendidikan, peserta didik di samping sebagai objek juga sebagai subjek. Oleh karena itu agar seorang pendidik berhasil dalam proses pendidikan, maka ia harus memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya. Menurut Ramayulis, diantara aspek yang harus dipahami oleh pendidik yaitu kebutuhan peserta didik.

a). Kebutuhan Fisik

Fisik peserta didik mengalami pertumbuhan fisik yang cepat terutama pada masa pubertas. Kebutuhan biologis, yaitu berupa makan, minum dan istirahat, dimana hal ini menuntut peserta didik untuk memenuhinya. Peserta didik remaja lebih banyak porsi makannya dibandingkan anak-anak, dan orang dewasa atau tua. Dengan adanya kebiasaan hidup sehat, bersih dan olahraga secara teratur dapat menjaga kesehatan pertumbuhan peserta didik supaya jangan terkena penyakit, hal ini harus ditangani dengan cepat karena kesehatan sangat mempengaruhi pertumbuhan fisiknya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

dapat memberikan informasi yang memadai Di samping pendidik memperhatikan pertumbuhan fisik, pendidik juga harus tentang pertumbuhan dan melalui berbagai kegiatan bimbingan seperti bimbingan pribadi atau dalam bimbingan kelompok. Informasi ini sangat diperlukan terutama bagi peserta didik yang berada pada masa pubertas agar ia tidak kebingungan menghadapinya.

b). Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial yaitu kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya, seperti diterima oleh teman-temannya dengan wajar. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpin-pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu dipenuhi agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi dalam masyarakat.

c). Kebutuhan untuk mendapatkan status

Peserta didik terutama pada usia remaja membutuhkan suatu yang menjadikan dirinya berguna bagi masyarakat. Kebanggaan terhadap diri sendiri, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di dalam masyarakat. Peserta didik juga butuh kebanggaan untuk diterima dan dikenal sebagai individu yang berarti dalam kelompok teman sebayanya, karena penerimaan dan dibanggakan kelompok sangat penting bagi peserta didik dalam mencari identitas diri dan kemandirian.

UIN IMAM BONJOL PADANG

d). Kebutuhan Mandiri

Peserta didik pada usia remaja ingin lepas dari batasan-batasan atau aturan orang tuanya dan mencoba untuk mengarahkan dan mendisiplikan dirinya sendiri. Ia ingin bebas dari perlakuan orang tuanya yang terkadang terlalu berlebihan dan terkesan sering

mencampuri urusan mereka yang menurut mereka bisa diatasi sendiri. Walaupun satu waktu mereka masih menginginkan bantuan orang tua.

Banyak orang tua yang sangat memperhatikan dan membatasi sikap, perilaku, dan tindakan-tindakan remaja. Hal ini membuat remaja merasa tidak dipercayai dan dihargai oleh orang tua mereka, sehingga muncul sikap menolak dan terkadang memberontak.

e) Kebutuhan untuk berprestasi

Kebutuhan untuk berprestasi erat kaitannya dengan kebutuhan mendapat status dan mandiri. Artinya dengan terpenuhinya kebutuhan untuk memiliki status atau penghargaan dan kebutuhan untuk hidup mandiri dapat membuat peserta didik giat untuk mengejar prestasi. Dengan demikian kemampuan untuk berprestasi terkadang sangat erat dengan perlakuan yang mereka terima baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

f). Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai

Rasa ingin disayangi dan dicintai merupakan kebutuhan yang esensial, karena dengan terpenuhi kebutuhan ini akan mempengaruhi sikap mental peserta didik. Banyak anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua, guru dan lain-

UIN IMAM BONJOL PADANG

lainnya mengalami prestasi dalam hidup. Dalam agama cinta kasih yang paling tinggi diharapkan dari Allah Swt. itu sebabnya setiap orang berusaha mencari kasih sayang dengan mendekatkan diri kepadanya.

g). Kebutuhan untuk curhat

Kebutuhan untuk curhat terutama remaja dimaksudkan suatu kebutuhan untuk dipahami ide-ide dan permasalahan yang dihadapinya. Peserta didik mengharapkan agar apa yang dialami, dirasakan terutama dalam masa pubertas. Sebaliknya jika mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk mengkomunikasikan permasalahan-permasalahannya tersebut, apalagi dilecehkan, ditolak, atau dimusuhi, dapat membuat mereka kecewa, marah bahkan mereka merasa diri tidak aman, sehingga muncul tingkah laku yang bersifat negatif dan perilaku menyimpang.

UIN IMAM BONJOL PADANG

h). Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup (agama)

Peserta didik pada usia remaja mulai tertarik untuk mengetahui tentang kebenaran dan nilai-nilai ideal. Mereka mempunyai keinginan untuk mengenal apa tujuan hidup dan bagaimana kebahagiaan itu diperoleh. Karena itu mereka membutuhkan pengetahuan-pengetahuan yang jelas sebagai suatu filsafat hidup yang memuaskan yang sesuai dengan nilai-nilai

kemanusiaan, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan ini. [99]

Kebenaran dan nilai-nilai ideal yang murni hanya ditemukan di dalam agama. Oleh karena itu peserta didik sangat membutuhkan agama. Disamping itu agama dibutuhkan manusia karena manusia memerlukan orientasi dan obyek pengabdian dalam hidupnya. Oleh karena itu tidak ada seorangpun yang tidak membutuhkan agama.[100]

Kebutuhan-kebutuhan peserta didik di atas harus diperhatikan oleh setiap pendidik, sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan psikis dan fisik. Pendidikan agama disamping ia memperhatikan kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis ataupun kebutuhan primer dan sekunder seperti yang telah dijelaskan, maka penekanannya adalah pemenuhan kebutuhan peserta didik terhadap agama karena ajaran agama yang sudah dihayati, diyakini dan diamalkan oleh anak didik, akan dapat mewarnai seluruh aspek kehidupannya. Setiap pendidik yang mengabaikan kebutuhan terhadap agama ini hanya akan mampu meraih sebagian kecil dari kepribadiannya, atau bahkan usahanya akan sia-sia sama sekali sebab pendidikan tidak memperhatikan kebutuhan tersebut, tidak akan dapat menjamah psikologi manusiawi yang terdalam.[101]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[99] *Ibid.*, h. 78-80
[100] *Ibid.*, h. 80
[101] *Ibid*, h. 81-82

Abuddin Nata dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, menjelaskan karakteristik peserta didik beradasarkan tingkat usia terdiri dari lima tahapan yaitu:

1). Tahapan asuhan (usia 0-2 tahun) atau neonates. Tahap ini dimulai dari sejak kelahirannya sampai kira-kira dua tahun. Pada tahap ini, individu belum memiliki kesadaran atau intelektual. Ia hanya mampu menrima rangsangan yang bersifat bilogisa dan psikologs melalui air susu ibunya. Pada fase ini belum dapat diterapkan interaksi edukasi secara langsung. Berkenaan dengan itu, dalam ajaran Islam terdapat sejumlah tradisi keagamaan yang dapat diberlakukan kepada peserta, antara lain dengan memberi azan di telangan kanan dan iqamat di telinga kiri pada saat barus lahir (HR. Abu Ya'la dari Husain bin Ali). Azan dan iqamat ibarat password untuk membuka sistem saraf rohani agar anak teringat kepada Tuhan yang pernbah dikrakannya ketika ia berada di alam arwah[102], sebagaimana yang teradapat dalam QS al-A'raf ; 172.

فَأَنجَيۡنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ بِرَحۡمَةٖ مِّنَّا وَقَطَعۡنَا دَابِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَاۖ وَمَا كَانُواْ مُؤۡمِنِينَ ٧٢

Artinya: *Maka kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman.* (QS al-A'raf ; 172.)

[102]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam, op.cit*., h. 175

UIN IMAM BONJOL PADANG

Selain ini dilakukan aqiqah, sebagai tanda syukur, pengorbanan, dan kepedulian kepada bayinya, agar anaknya menjadi anak yang shaleh; memberi nama yang baik, karena nama dapat menjadi kebanggan dan doa bagi yang diberi nama, memebrikan makan madu sebagai lambang makanan yang hala dan baik, memeri susu ibu menggambarkan makanan yang sehat dan bergizi serta kedekatan anak dan orang tua.[103]

2). Tahap jasman*i* (usia 2-12). Tahap lazim disebut bsebagai fase kanak-kanak (al-thifl/shabi), yaitu mulai masa neonates sampai dengan mimpi basah (*polusi*). Pada tahap ini, anak mulai memiliki potensi biologis, pedagogis, dan psikolis, sehingga seorang anak sudah mulai dapat dibina, dilatih, dibimbing, diberikan pelajaran, dan pendidikan yang disesauiakan dengan bakat, minat dan kemampuannya.[104]

3).Tahap psikologis (usia 12-20 tahun). Tahap ini disebut juga fase *tamyiz,* yaitu fase dimana anak mulai mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, benar dan salah, dan fase balikh atau thap mukalaf, yaitu tahap berkewajiban menerima dan memikul beban tanggung jawab (taklif). Pada masa ini anak sudah dapat dibina, dibimbing, dan dididk untuk melaksanakan tugas-tugas yang menuntut komitmen dan tanggung jawab dalam arti yang luas. [105]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[103]*Ibid*.
[104]*Ibid*., h. 175-176
[105]*Ibid*., h. 76

4). Tahap dewasa (20-30 tahun). Pada tahap ini, seseorang tidak lagi disebut anak-anak atau remaja, namun sudah disebut dewasa dalam arti yang sesaungguhnya, yakni kedewasaan secara biologis, sosial, psikologis, religius dan lain sebagainya. Pada fase ini mereka sudah memiliki kematangan dalam bertindak, bersikap dan mengambil keputusan untuk menentukan masa depannya sendiri.[106]

5). Tahap bijaksana (30 sampai akhir hayat). Pada fase ini, manusia telah menemukan jati dirinya yang hakiki, sehingga tidakannnya sudah memiliki makna dan mengandung kebijaksanaan yang mampu memberi naungan dan memberi perlindungan bagi orang lain. Pendidikan pada tahap ini dilakukan dengan cara mengajak mereka agar mamu mengamalkan ilmu, keterampilan, pengalaman, harta benda, kekuasaan dan pengaruhnya untuk kepentingan masyarakat.[107]

Berbeda dengan pendidikan umum (Barat) yang merumuskan dasar pendidikan dari pemikiran filsafat rasionalis, maka dasar pendidikan Islam dirumuskan dari hasil pemikiran rasio (rasionalis) yang mengacu kepada wahyu sebagai sumber yang abadi (perenialis). Dalam kaitan ini terlihat bahwa pendidkan Islam, dalam segala aspeknya senantiasa dihubungkan dengan konsep ajaran agama, khususnya kaitannya degan hakikat pencapaian dan amanah Ilahiyat.[108]

Manurut Jalaluddin, tujuan pendidikan Islam memeiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandangan tertentu.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[106] *Ibid.*
[107] Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, dalam Abuddin Nata, ibid.
[108] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan., op.cit*., h. 89

Secara garis besarnya tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama. Setiap dimensi mengacu kepada tujuan pokok yang khusus. Atas dasar pandangan yang demikian, maka tujuan pendidikan Islam mencakup ruang lingkup yang luas, [109] yaitu:

1). Dimensi hakikat Penciptaan Manusia.

Berdasarakan dimensi ini, tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia oleh Allah Swt. Dari sudut pandangan ini, maka pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara opimal agar menjadi pengabdi kepada Allah yang setia.[110] Hal ini di dasarkan pada firman Allah Swt (QS. Ad-Zariyat [51] ; 56).

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.* (QS. Ad-Zariyat [51] ; 56).

Berangkat dari tujuan ini maka, aktivitas pendidikan diarahkan pada upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan agama Allah.

[109] Jalaluddin, *op.cit*., h. 91
[110] *Ibid.*

UIN IMAM BONJOL PADANG

Jadi, dimensi ini diarahkan pada pembentukan pribadi yang bersikap taat azas terhadap pengabdian kepada Allah.[111]

Mengacu kepada tujuan tersebut, pendidikan Islam dipandang sebagai upaya untuk menempatkan manusia pada statusnya sebagai makhluk yang diciptakan. Dengan demikian perikehidupannya diarahkan pada upaya untuk mentaati pedoman kehidupan yang telah diperuntukkan baginya oleh Sang Pencipta. Makanya indicator keberhasilan penciptaan tujuan yang dimaksud, adalah pada tingkat ketaatan optimal yang ditunjukkan oleh peserta didik terhadap pemenuhan tuntunan Allah Swt. Mampukah ia merealisasikan ketatatan tersebut dalam sikap dan perilaku kesehariannya sicara konsistens dan berlangsung sepanjang hayatnya.[112]

UIN IMAM BONJOL PADANG

E. Kurikulum Pendidikan atau Materi Ajar

Esensi kurikulum adalah program. Bahkan kurikulum adalah program. Program apa ?. Kurikulum adalah program dalam tujuan pendidikan.[113]\

Pada umumnya isi kurikulum adalah nama-nama mata pelajaran beserta silabinya atau pokok bahasannya. Tetapi sebenarnya kurikulum tidak harus berisi nama mata pelajaran. Ia dapat saja berupa nama kegiatan. Contoh nama mata pelajaran; matematika, biologi, agama Islam. Contoh kegiatan, misalnya; mengelas kuningan, memperbaiki mesin diesel, bertanam singkong.

---

[111]*Ibid.*
[112]*Ibid.*
[113]Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia,* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2016), Cet. ke-7, h. 99

Jika kurikulum itu berorientasi kompetensi maka anda menerima kurikulum yang isinya daftar kompetensi serta indikatornya. Sekalipun isi kurikulum dapat bermacam-macam, namun isis kurikulum tetap berupa program dalam mencapai tujuan pendidikan.[114]

Hal penting pertama yang harus diperhatikan adalah kurkulum itu ditentukan oleh tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Sementara tujuan pendidikan itu mesti ditetapkan beradasarkan kehendak manusia yang membuat kurikulum itu, Kehendak manusia, siapapun dan dimanapun, yakni menghendaki terwujudnya mansuia yang baik, nah…manusia yang baik itulah yang sring diperdebatkan.[115]

Ternyata manusia memiliki potensi untuk berkembang menjadi "manusia yang baik' dan memiliki potensi untuk berkembang menjadi "manusia yang buruk". Sementara semua manusia menginginkan menjadi "manusia yang baik". Jika begitu maka kurikulum itu. haus berupa program yang berisi mengembangkan manusia agar menjadi "manusia yang baik" saja.[116]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Tatkala kita merancang kurikulum pendidikan, yang terbayang pada kita adalah apa indicator manusia yang baik berdasarkan semua agama, semua pandangan filsafat, semua orang, manusia yang baik itu adalah manusia yang:

a). Akhlak yang baik haruslah berdasarkan iman yang kuat.

b). Memiliki pengetahuan yang benar atau memiliki keterampilan yang kompetetitif.

---

[114]*Ibid*., h. 99
[115]*Ibid*., h. 99-100
[116]*Ibid*.

c). Menghargai keindahan.[117]

F. Metode Pendidikan

Metode dianggap lebih penting dibanding materi ajar itu sendiri. Sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dicerna oleh peserta didik. Oleh sebab itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

Penggunaan metode dalam satu mata pelajaran bisa lebih dari satu macam (bervariasi). Metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektivitasnya dan relevansinya dengan materi yang disampaikan. Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang pada akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan. Sehingga metode pendidikan Islam yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan. Secara fungsional dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[117] *Ibid.*, h. 101

Proses pembelajaran saat ini masih menekankan pada metode hafalan, tanpa pengertian yang memadai. Sementara, budaya bertanya dan berpikir kritis-praktis menjadi hal yang tabu untuk dilakukan. Maka yang terjadi adalah siswa tidak terdidik, tetapi dilatih, ditatar, dan dibentuk agar menjadi penurut. Sementara pelajaran yang disampaikan tidak sesuai dengan konteks sosial budayanya.

Suasana pembelajaran yang seperti ini telah membuat cakrawala berfikir peserta didik menyempit dan mengarah kepada sikap-sikap fasisme. Bahkan dapat menyuburkan mental negatif yang menghambat kemajuan bangsa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran saat ini nyaris tidak pernah beruapaya serius dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai demokrasi pada peserta didik.

Tidak mengherankan jika ruang belajar pun telah berubah fungsi menjadi tembok pemasung yang membelenggu kebebasan berpikir, berkreasi, berimajinasi, dan bernalar. Di sisi lain bertanya beban kurikulum yang harus dituntaskan juga telah membuat proses belajar megajar kehilangan ruang dan waktu untuk beridiskusi, berdialog dan berdebat. Dalam hal ini, guru menjadi satu-saunya sumber belajar yang paling berkuasa dan merasa paling hebat.

Pembelajaran dengan menerapkan metode yang berbasis humanis merupakan pembelajaran yang dibangun untuk mewujudkan iklim belajar kondusif, kritis dan aman. Dengan metode berbasis humanis dapat menghidupkan dialog dan keikutsertaan seluruh pihak. Metode yang berbasis humanis disini adalah metode yang bercorak demokratis.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Salah satu metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam adalah metode hukuman dan ganjaran. Metode ini, menimbulkan pro dan kontra, termasuk di dalam kalangan ulama. Pendidikan modern cenderung menganggap tabu terhadap metode hukuman dan ganjaran ini. Namun bila kita perhatikan hadits di bawah ini maka akan berbeda pandangannya: *"Suruhlah mereka (anak-anak) untuk mengerjakan sholat sejak mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah jika mereka tidak mengerjakannya jika usia mereka sudah sepuluh tahun."* (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Hakim, Riwayat Amr ibn Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya).

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa Islam tidak membolehkan hukuman terhadap anak yang masih kecil, yang dibolehkan hanya kepada anak umur sepuluh tahun, itupun harus di dahului dengan perintah, ajakan dan dorongan selama tiga tahun.[118] Penyeimbang dari metode hukuman adalah ganjaran yang dalam realisasinya banyak hadits yang menerangkan bahwa Nabi seringkali memberikan pujian dan sugesti bagi orang-orang yang melaksanakan kebaikan dan kebenaran, agar bertambah semangat dalam melaksanakan kebaikan dan bertambah pula perhatiannya terhadap ilmu dan amal.[119]

Al-Ghazali menasehati agar para pendidik tidak selalu memberikan hukuman terhadap anak didik, akan tetapi justru mengurangi hukuman. Sebaliknya agar mendidik anak sesuai dengan fitrahnya dan menyerasikan kemampuan naluriahnya, yaitu keserasian antara ghadhab (kemauan keras)

UIN IMAM BONJOL PADANG

[118]Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 97

[119]*Ibid*

dengan syahwatnya sehingga berpengaruh positif sebagaimana aslinya. Untuk tujuan positif dari proses kependidikan, hendaknya anak diberi latihan dan mujahadah sesuai dengan kemampuannya. Gharizah (naluri) anak didik adalah bersifat dharuryah bagi pendidikan yang positif.

UIN IMAM BONJOL
PADANG